

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, subjek perancangan media informasi interaktif tentang bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang autisme untuk mahasiswa reguler berusia 18 – 25 tahun di wilayah DKI Jakarta didefinisikan sebagai berikut:

1) Demografis

- a. Jenis kelamin: Pria dan wanita
- b. Usia: 18 – 25 tahun

Usia 18 tahun merupakan usia awal seseorang masuk ke perkuliahan, sementara usia 21 tahun merupakan batasan umur untuk seseorang menempun pendidikan Sarjana (S1) dan menyelesaikan masa perkuliahan pada usia 25 tahun. Selain itu, Jeffrey Jensen Arnett menyatakan bahwa usia 18 – 25 tahun merupakan usia dimana seseorang akan mengalami perubahan dan melakukan eskplorasi. Hal ini juga disampaikan oleh John Santock (2023), dimana seseorang dengan rentan usia 18 – 25 tahun memiliki karakteristik ingin mencoba hal baru. Karakteristik ini dapat muncul karena mereka memiliki sifat yang empati dan terbuka.

- c. Pendidikan: SMA
- d. SES: A – B

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, SES A terdiri dari dua pembagian, yaitu SES A1 dan SES A2. SES A1 memiliki pengeluaran rumah tangga lebih dari Rp 7.500.000, sedangkan SES A2 memiliki pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 5.000.001 – Rp

7.500.000. SES B memiliki pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000. Dengan biaya hidup mahasiswa di wilayah Jakarta berkisar Rp 3.000.000 – Rp 6.000.000. per bulan (Siallagan & Kasih, 2023), dapat disimpulkan masyarakat yang memiliki pengeluaran untuk melaksanakan perkuliahan berasal dari SES A – SES B.

2) Geografis

Wilayah DKI Jakarta

Berdasarkan data dari KemenkesRI, jumlah masyarakat yang memiliki disabilitas disabilitas intelektual adalah 1,2% 2,9% dan disabilitas mental memiliki jumlah 1%-2,6% dari total populasi di wilayah DKI Jakarta. Perentase ini menunjukkan jumlah yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain. Oleh sebab itu, penelitian akan merujuk kepada masyarakat yang berada di wilayah DKI Jakarta.

3) Psikografis

- a. Mahasiswa yang tidak mengetahui atau tidak familiar tentang *autism spectrum disorder* (ASD) dan ingin mempelajari tentang *autism spectrum disorder* (ASD) secara lebih lanjut.
- b. Mahasiswa mengetahui atau mengenal mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) dan ingin bersosialisasi dengan mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) tersebut.
- c. Mahasiswa yang memiliki rasa empati tinggi dan ingin membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif bagi mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD).

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Menurut Interaction Design Foundation, metode perancangan Design Thinking merupakan cara untuk merancang sebuah solusi dengan cara memahami target perancangan dan masalah yang mereka miliki. Hal ini memastikan bahwa perancangan yang telah di buat sesuai dengan kebutuhan dan dapat menyelesaikan masalah yang dialami. Pemahaman terhadap target perancangan dilakukan dengan mencari tahu tentang masalah, asumsi, dan implikasi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut. Interaction Design Foundation menjelaskan bahwa fase Design Thinking disarankan untuk tidak dilaksanakan dalam urutan. Namun, merupakan proses interatif untuk memperbaiki dan melengkapi dari hasil sebelumnya. Design Thinking memiliki lima fase, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *testing*.

3.2.1 Emphatize

Empathize merupakan tahapan bagi desainer untuk berempati dengan target perancangan dengan cara memahami masalah yang mereka miliki. Pada tahap ini, desainer melakukan pengumpulan informasi mengenai target perancangan, masalah yang mereka alami, asumsi dan implikasi yang diakibatkan oleh masalah tersebut. Pengumpulan informasi dapat berupa interview, focus group discussion, kuesioner, observasi, atau pengumpulan data sekunder dari perancangan terdahulu. Informasi yang didapatkan dalam tahap empathize dapat berupa pernyataan maupun teori yang akan digunakan untuk memahami target perancangan lebih dalam.

3.2.2 Define

Define merupakan tahap bagi desainer untuk menyimpulkan informasi yang telah didapatkan menjadi pokok pikiran untuk solusi yang akan dirancang. Informasi yang telah didapatkan akan digunakan untuk mempertegas keperluan, masalah, dan pemahaman lebih lanjut tentang target perancangan dan solusi yang dapat dirancang. Pada tahap ini, desainer menarik kesimpulan dari informasi yang telah didapatkan. Kesimpulan tersebut berbentuk poin-poin atau pokok pikiran yang akan digunakan untuk melakukan ideasi solusi yang akan dirancang.

3.2.3 Ideate

Ideate merupakan proses ideasi dari pokok pikiran yang telah disepakati pada tahap define. Berdasarkan pokok pikiran yang telah dihasilkan pada tahap define, desainer merancang sebuah ide yang sekiranya dapat menyelesaikan atau memenuhi pernyataan tersebut. Proses ideate akan dilakukan dengan menentukan *moodboard* dan mengumpulkan referensi yang akan digunakan dalam proses perancangan desain. Setelah menentukan moodboard dan referensi, akan dilakukan tahap perancangan awal yang biasanya berupa sketsa atau draft awal dari desain yang ingin dirancang.

3.2.4 Prototype

Tahap prototype merupakan proses perancangan awal yang didasarkan dari moodboard dan referensi yang telah ditentukan. Tahap ini berfokus pada merancang solusi yang dibutuhkan oleh target perancangan. Hasil dari tahap prototype merupakan perwujudan desain yang jelas dan komprehensif (high-fidelity). Sebelum desain tersebut diterapkan kepada target perancangan, akan dilakukan untuk menguji coba kelayakan desain tersebut.

3.2.5 Testing

Tahap testing merupakan tahapan uji coba untuk menguji kelayakan desain yang telah dirancang sebelum diterapkan kepada target perancangan. Terdapat dua jenis uji coba, yaitu Alpha Testing dan Beta Testing. Alpha Testing merupakan uji coba yang dilakukan kepada pihak internal desain. Setelah menerima feedback dan melakukan revisi, desain akan melewati Beta Testing, yaitu uji coba yang dilakukan terhadap pihak eksternal yang merepresentasikan target perancangan.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuesioner untuk memperoleh data primer, sementara data sekunder akan diperoleh melalui studi literatur, studi eksisting, dan studi referensi. Data tersebut akan digunakan untuk memahami secara mendalam tentang cara bersosialisasi mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD). *Autism*

spectrum disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf mempengaruhi kemampuan sosial, komunikasi, kognitif, dan adaptatif dalam kehidupan seseorang (Volkmar, 2024, h. 2). Tujuan utama dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme, sehingga media informasi yang dirancang dapat menyediakan informasi yang relevan dan dapat disampaikan dengan cara yang efektif.

3.3.1 In-depth Interview

Penulis melakukan in-depth interview sebagai salah satu teknik pengumpulan data primer kepada beberapa narasumber terkait bersosialisasi dengan mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Penulis melakukan wawancara dengan Psikolog Edukasi untuk memahami bagaimana mahasiswa dengan autisme menjalani kegiatan perkuliahan dan menjalin interaksi sosial dengan mahasiswa reguler. Penulis melakukan wawancara dengan Psikolog Klinis untuk memahami lebih mendalam tentang *autism spectrum disorder* (ASD) dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi seseorang saat bersosialisasi. Penulis melakukan wawancara dengan mahasiswa dengan autisme untuk memahami lebih mendalam tentang rutinitas dan pengalaman bersosialisasi dari sudut pandang seseorang dengan autisme. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan kerabat dari mahasiswa dengan autisme dengan tujuan mengetahui perbedaan cara bersosialisasi mahasiswa dengan autisme saat berada di lingkungan kampus dan di lingkungan rumah. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman pribadi, perasaan, dan pandangan responden dengan detail, yang nantinya akan menjadi data pertimbangan untuk konten dari media informasi yang akan dirancang.

1. Wawancara dengan Psikolog Edukasi

In-depth interview dilakukan dengan psikolog untuk mendapatkan wawasan profesional tentang bagaimana mahasiswa dengan autisme menjalani kegiatan perkuliahan dan menjalin interaksi sosial dengan

mahasiswa reguler. Melalui wawancara ini, penulis dapat menggali pengetahuan dan pengalaman psikolog terkait, yang penting untuk memahami bagaimana orang-orang dalam lingkungan perkuliahan memandang dan memperlakukan mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Informasi ini akan membantu dalam merancang media informasi dalam hal pertimbangan konten yang akan disampaikan, terutama tentang bagaimana orang-orang dalam lingkungan perkuliahan memandang dan memperlakukan mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Instrumen pertanyaan wawancara yang dilakukan kepada psikolog edukasi diambil berdasarkan teori John W. Creswell (2023) dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu *autism spectrum disorder* (ASD)?
2. Bagaimana ASD mempengaruhi kegiatan mahasiswa penyandang ASD dalam bersosialisasi secara akademis (tugas kelompok, organisasi, UKM)?
3. Apakah cara bersosialisasi antara mahasiswa penyandang ASD dengan mahasiswa reguler berbeda dengan cara bersosialisasi antara sesama mahasiswa reguler?
4. Apa saja kendala yang ditemukan saat mahasiswa penyandang ASD harus bersosialisasi dengan mahasiswa reguler secara akademis?
5. Bagaimana cara mahasiswa reguler dapat bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD dengan benar?
6. Bagaimana pendapat anda tentang pengetahuan mahasiswa reguler tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD, terutama secara akademis?
7. Bagaimana pendapat anda tentang ketersediaan informasi tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD, terutama secara akademis?
8. Apa saja informasi yang harus ada untuk membantu mahasiswa reguler dapat bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD?

9. Bagaimana informasi tersebut selayaknya disampaikan kepada mahasiswa reguler yang ingin belajar bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD?
10. Apa harapan anda sebagai seorang psikolog edukasi kepada mahasiswa reguler saat dihadapkan untuk bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD, terutama secara akademis?

Wawancara bersama psikolog edukasi akan dilakukan secara onsite dan akan didokumentasikan melalui rekaman suara. Rekaman tersebut akan di ubah menjadi transkrip yang berperan sebagai bukti wawancara secara tertulis dan lampiran penelitian. Hasil dari wawancara tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan konten dalam media informasi.

2. Wawancara dengan Psikolog Klinis

In-depth interview dilakukan dengan psikolog untuk mendapatkan wawasan profesional tentang *autism spectrum disorder* (ASD) dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi seseorang saat bersosialisasi. Melalui wawancara ini, penulis dapat menggali pengetahuan dan pengalaman psikolog terkait, yang penting untuk memahami bagaimana pengetahuan masyarakat tentang *autism spectrum disorder* (ASD) dan informasi penting yang selayaknya diketahui oleh mahasiswa saat bersosialisasi dengan mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Informasi ini akan membantu dalam merancang media informasi dalam hal pertimbangan konten yang akan disampaikan, terutama tentang informasi penting yang mahasiswa perlu ketahui tentang *autism spectrum disorder* (ASD) dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang bersosialisasi. Instrumen pertanyaan wawancara kepada psikolog klinis diambil berdasarkan teori John W. Creswell (2023) dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu *autism spectrum disorder* (ASD)?
2. Apa saja karakteristik yang biasanya diasosiasikan dengan ASD?
3. Mengapa ASD didefinisikan sebagai sebagai spectrum?

4. Bagaimana cara untuk mendiagnosis ASD secara klinis?
5. Pada usia berapa ASD biasanya terdiagnosa?
6. Apa saja jenis / spektrum dari ASD?
7. Apa saja faktor penyebab ASD?
8. Apa yang membedakan ASD dengan gangguan perkembangan saraf (Neurodevelopmental Disorder) lainnya seperti ADHD, Asperger, dan Cerebral Palsy?
9. Apa perbedaan antara seseorang dengan ASD dengan orang regular saat bersosialisasi?
10. Apa perbedaan antara seseorang dengan ASD dengan orang regular saat memproses informasi?
11. Bagaimana ASD mempengaruhi seseorang saat usia anak-anak dengan usia dewasa?
12. Bagaimana ASD mempengaruhi seseorang saat kuliah dengan SMA / SMP / SD / TK?
13. Bagaimana mahasiswa dengan ASD biasanya menavigasi lingkungan perkuliahan?
14. Bagaimana mahasiswa dengan ASD bersosialisasi dalam lingkungan perkuliahan?
15. Bagaimana ASD mempengaruhi seseorang bersosialisasi dalam lingkungan perkuliahan, khususnya dalam konteks akademis (tugas kelompok / diskusi kelas)?
16. Menurut anda, bagaimana pemahaman masyarakat Indonesia tentang ASD?
17. Bagaimana pendapat anda tentang ketersediaan informasi tentang ASD, terutama tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autism?
18. Menurut anda, apa saja informasi yang penting untuk diketahui tentang ASD?

19. Menurut anda, apa saja informasi yang penting untuk diketahui tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autism di lingkungan perkuliahan secara akademis?
20. Apa saran dan harapan anda untuk masyarakat Indonesia agar dapat memahami tentang ASD, terutama tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autism di lingkungan perkuliahan secara akademis?

Wawancara bersama psikolog klinis akan dilakukan secara online melalui Google Meet dan akan didokumentasikan melalui rekaman suara dan *screenshot* digital. Rekaman tersebut akan di ubah menjadi transkrip yang berperan sebagai bukti wawancara secara tertulis dan lampiran penelitian. Hasil dari wawancara tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan konten dalam media informasi.

3. Wawancara dengan Mahasiswa dengan ASD

In-depth interview dilakukan dengan mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) untuk mendapatkan wawasan tentang rutinitas dan pengalaman bersosialisasi dari sudut pandang seorang mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Melalui wawancara ini, penulis dapat menggali pengetahuan dan pengalaman mahasiswa terkait, yang penting untuk memahami bagaimana mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) menjalin hubungan sosial dengan mahasiswa reguler dan melakukan kegiatan perkuliahan. Informasi ini akan membantu dalam merancang media informasi dalam hal pertimbangan konten yang akan disampaikan, terutama tentang bersosialisasi dari sudut pandang mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Instrumen pertanyaan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) diambil berdasarkan teori John W. Creswell (2023) dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman anda dengan *autism spectrum disorder* (ASD) dalam menjalani kegiatan di kampus selama ini?

2. Bagaimana anda biasanya bersosialisasi dengan mahasiswa lain di lingkungan kampus?
3. Apa pengalaman bersosialisasi yang menurut anda paling nyaman untuk dilakukan dan paling tidak nyaman untuk dilakukan?
4. Apa yang biasanya anda lakukan saat merasa tidak nyaman selama bersosialisasi dengan mahasiswa reguler di lingkungan kampus?
5. Hal apa saja yang membuat bersosialisasi di lingkungan kampus berbeda dengan saat anda berada di jenjang SMA?
6. Apa saja kesulitan atau hambatan yang anda rasakan saat bersosialisasi dengan mahasiswa lain di lingkungan kampus?
7. Apakah anda pernah merasa tidak dipahami atau terjadi kesalahpahaman saat bersosialisasi dengan mahasiswa lain di lingkungan kampus?
8. Apa yang kamu harapkan dari sesama mahasiswa saat bersosialisasi dengan anda secara akademis?

Wawancara bersama mahasiswa dengan ASD akan dilakukan secara online melalui Google Meet dan akan didokumentasikan melalui rekaman suara dan *screenshot* digital. Rekaman tersebut akan di ubah menjadi transkrip yang berperan sebagai bukti wawancara secara tertulis dan lampiran penelitian. Hasil dari wawancara tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan konten dalam media informasi.

4. Wawancara dengan Orang Tua dari Mahasiswa dengan ASD

In-depth interview dilakukan dengan orang tua dari mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) untuk mendapatkan wawasan tentang perbedaan cara bersosialisasi mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) saat berada di lingkungan kampus dan di lingkungan rumah. Melalui wawancara ini, penulis dapat menggali pengetahuan dan pengalaman orang tua terkait, yang penting untuk memahami bagaimana perkembangan mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) saat bersosialisasi sejak lahir hingga

menduduki bangku perkuliahan dan upaya kerabat untuk mendukung perkembangan tersebut. Informasi ini akan membantu dalam merancang media informasi dalam hal pertimbangan konten yang akan disampaikan, terutama tentang perkembangan dan pertumbuhan mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) dari sudut pandang kerabat. Instrumen pertanyaan wawancara kepada kerabat dari mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) diambil berdasarkan teori John W. Creswell (2023) dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bisakah anda menceritakan tentang anak anda?
2. Bagaimana karakteristik anak anda?
3. Bagaimana anak anda biasanya berperilaku saat berinteraksi di rumah?
4. Bagaimana rutinitas anak anda secara garis besar saat minggu efektif perkuliahan?
5. Bagaimana biasanya anak anda mengekspresikan keinginan atau perasaan mereka kepada anda?
6. Bagaimana perbedaan cara komunikasi anak anda saat dirumah dan saat di lingkungan kampus?
7. Apakah anak anda pernah menceritakan tentang pengalaman bersosialisasi mereka selama berada di lingkungan kampus?
8. Berapa sering anak anda mengalami permasalahan dalam hal bersosialisasi di lingkungan kampus?
9. Bagaimana anda biasanya menanggapi saat anak anda mengalami permasalahan di lingkungan kampus, terutama dalam hal bersosialisasi?
10. Bagaimana biasanya anak anda menanggapi permasalahan di lingkungan kampus, terutama dalam hal bersosialisasi?
11. Jika anda dapat memberikan saran kepada mahasiswa regular tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD, apa yang ingin anda sampaikan?

12. Apa saja harapan anda agar mahasiswa reguler dapat bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD agar nyaman bagi kedua belah pihak?

Wawancara bersama mahasiswa dengan ASD akan dilakukan secara online melalui Google Meet dan akan didokumentasikan melalui rekaman suara dan screenshot digital. Rekaman tersebut akan di ubah menjadi transkrip yang berperan sebagai bukti wawancara secara tertulis dan lampiran penelitian. Hasil dari wawancara tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan konten dalam media informasi.

5. Wawancara dengan Mahasiswa Reguler

In-depth interview dilakukan dengan mahasiswa reguler untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana mahasiswa reguler memandang mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) dan pengalaman mereka saat bersosialisasi dengan mahasiswa tersebut. Melalui wawancara ini, penulis dapat memahami informasi yang dibutuhkan bagi mahasiswa reguler saat mereka ingin bersosialisasi dengan mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Informasi ini akan menjadi panduan bagi penulis untuk menyusun hirarki informasi yang sekiranya akan ditampilkan dalam perancangan website. Instrumen pertanyaan wawancara kepada kerabat dari mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD) diambil berdasarkan teori John W. Creswell (2023) dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda?
2. Apakah Anda pernah bekerja dalam satu kelompok atau berinteraksi langsung dengan mahasiswa yang memiliki ASD?
Bisa ceritakan pengalaman Anda?
3. Bagaimana kesan pertama Anda saat mengetahui ada mahasiswa ASD dalam kelompok/kelas Anda?

4. Bagaimana cara Anda biasanya berkomunikasi atau berinteraksi dengan mahasiswa ASD tersebut? Apakah berbeda dengan cara Anda biasanya berkomunikasi?
5. Apakah ada tantangan tertentu yang Anda rasakan saat berinteraksi dengan mahasiswa ASD? Jika iya, bisa ceritakan lebih lanjut?
6. Jika pernah ada kesalahpahaman atau ketidaknyamanan dalam interaksi, bagaimana Anda menanganinya?
7. Sebelum berinteraksi langsung, apakah Anda sudah memiliki pemahaman tentang ASD? Jika iya, dari mana Anda mendapatkan informasi tersebut?
8. Apa saja informasi yang Anda ketahui tentang ASD, terutama tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan ASD?
9. Berdasarkan pengetahuan tersebut, apa yang membuat Anda mengetahui bahwa mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa dengan ASD? Apakah anda mendapatkan informasi tersebut dari dosen / teman / pihak lain?
10. Menurut Anda, apakah mahasiswa reguler umumnya memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana berkomunikasi dengan mahasiswa ASD?
11. Menurut Anda, apa kesalahpahaman yang paling sering terjadi tentang mahasiswa dengan ASD di lingkungan kampus?
12. Apakah menurut Anda ketersediaan informasi atau dukungan yang cukup tentang bagaimana berinteraksi dengan mahasiswa dengan ASD?
13. Jika ada sebuah platform atau sumber informasi tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan ASD, menurut Anda, informasi apa yang sebaiknya tersedia di dalamnya?
14. Jika Anda bisa memberikan saran untuk meningkatkan interaksi dan inklusivitas bagi mahasiswa dengan ASD, apa yang ingin Anda usulkan?

15. Apakah Anda memiliki pesan bagi mahasiswa ASD saat Anda bersosialisasi dengan mereka?

3.3.2 Kuesioner

Penulis menggunakan teknik kuesioner berjenis *random sampling* yang ditujukan kepada masyarakat di wilayah DKI Jakarta, difokuskan pada responden usia 18—25 tahun untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pengetahuan dan persepsi mereka tentang *autism spectrum disorder* (ASD), serta mengidentifikasi kesenjangan informasi dan kebutuhan edukasi masyarakat, terutama mahasiswa, tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Data dari kuesioner akan menjadi dasar dalam merancang materi dan strategi media informasi yang efektif dan sesuai dengan target perancangan. Penentuan jumlah responden yang disasar didasarkan pada titik jenuh dari hasil kuesioner. Instrumen pertanyaan kuesioner diambil dari teori John W. Creswell (2023) dengan pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pertanyaan Kuesioner

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
PROFILE RESPONDEN		
1	Berapa usia anda?	<ul style="list-style-type: none"> • 18 • 19 • 20 • 21 • 22 • 23 • 24 • 25
2	Apa jenis kelamin anda?	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki • Perempuan
3	Dimana domisili anda?	<ul style="list-style-type: none"> • Jakarta Pusat

		<ul style="list-style-type: none"> • Jakarta Utara • Jakarta Barat • Jakarta Selatan • Jakarta Timur
4	Apa Status Ekonomi Sosial (SES) anda?	<ul style="list-style-type: none"> • \geq Rp 7.500.000 • Rp 5.000.001 - Rp 7.500.000 • Rp 3.000.001 - Rp 5.000.000 • Rp 2.000.001 - Rp 3.000.000 • Rp 1.500.001 - Rp 2.000.000 • Rp 1.000.001 - Rp 1.500.000 • \leq Rp 1.000.000
PENGALAMAN RESPONDEN		
5	Apakah anda mengenal mahasiswa di lingkungan kampus anda dengan <i>autism spectrum disorder</i> (ASD)?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya • Tidak • Mungkin
6	Apakah anda sering memiliki pengalaman bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD secara akademis (tugas kelompok, organisasi, UKM)?	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Sangat jarang (\leq 1x/seminggu) • 2 • 3 • 4 • 5 Sangat sering (\geq 1x/sehari)
7	Dimana anda biasanya bersosialisasi dengan mahasiswa dengan ASD di lingkungan kampus?	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas • Perpustakaan • Kantin • Dormitory / Kos • Kegiatan organisasi / UKM • Acara di kampus / social gatherings • Online (zoom / gmeet)

		<ul style="list-style-type: none"> • Other
8	Apa jenis sosialisasi yang anda lakukan dengan mahasiswa dengan ASD di lingkungan kampus?	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas Kelompok • Belajar / diskusi materi • Percakapan sehari-hari • Diskusi organisasi / UKM • Komunikasi online (video call / chat) • Other
9	Apa yang anda cenderung lakukan saat bersosialisasi dengan mahasiswa dengan ASD di lingkungan kampus?	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara perlahan dan memberikan jeda diantara kata • Menggunakan bahasa lugas (tidak menggunakan kiasan / idiom / sarkasme) • Melakukan penekanan / pengulangan pada kata kunci penting • Menggunakan alat pendukung visual • Berhenti sejenak / memberikan waktu bagi mereka untuk memproses kalimat • Berbicara sama seperti kepada mahasiswa reguler • Other
10	Apa kesulitan yang anda alami selama bersosialisasi dengan mahasiswa dengan ASD di lingkungan kampus?	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan memahami cara berkomunikasi • Salah memahami reaksi atau ekspresi • Tidak tahu cara memulai pembicaraan

		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahu topik pembicaraan yang dapat dibicarakan • Tidak tahu cara memberikan support / akomodasi • Kesulitan dalam tugas berkelompok • Tidak mengalami kesulitan • Other
11	Ceritakan pengalaman anda (jika ada) saat bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme?	(long-answer text)
PENGETAHUAN RESPONDEN		
12	Apakah anda familiar tentang <i>autism spectrum disorder</i> (ASD)?	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Sangat tidak familiar • 2 • 3 • 4 • 5 Sangat familiar
13	Bagaimana pengetahuan anda tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD secara akademis?	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Sangat tidak mengetahui • 2 • 3 • 4 • 5 Sangat mengetahui
14	Apa yang anda lakukan jika mahasiswa dengan autisme tidak reponsive atau menghindari kontak mata saat bersosialisasi?	<ul style="list-style-type: none"> • Berhenti berbicara karena artinya mereka sedang tidak tertarik • Melanjutkan pembicaraan seperti biasa

		<ul style="list-style-type: none"> • Meminta mereka untuk memperhatikan / melakukan kontak mata • Tidak berbincang lagi dengan mereka kedepannya • Menunggu mereka dalam kondisi yang nyaman untuk menjawab • Menggunakan cara komunikasi lain (secara tertulis atau gesture tubuh)
15	Apa yang anda lakukan jika mahasiswa dengan autisme tidak aktif berdiskusi dalam tugas kelompok?	<ul style="list-style-type: none"> • Berikan bagian tugas yang dapat mereka lakukan secara independent • Tetap menyuruh mereka untuk ikut berdiskusi • Tidak melibatkan mereka dalam diskusi sama sekali • Mengerjakan tugas kelompok tanpa mereka • Menanyakan tentang progress bagian tugas mereka secara berkala • Bertanya jika mereka ingin berkontribusi dengan cara lain
16	Bagaimana anda dapat memberikan dukungan untuk mahasiswa dengan autisme saat bersosialisasi?	<ul style="list-style-type: none"> • Membiarkan mereka berpartisipasi dalam perbincangan dengan cara mereka sendiri

		<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai kebutuhan sensorik dan batasan pribadi mereka • Mengadaptasi cara bicara menjadi lebih jelas dan lugas • Bantu menjelaskan situasi sosial jika perlu • Mengharapkan mereka mengadaptasi cara komunikasi mereka dengan mahasiswa reguler • Menghindari komunikasi dengan mereka agar tidak membuat mereka tidak nyaman
17	<p>Bagaimana anda dapat membantu mahasiswa dengan autisme saat sedang mengalami sensory overload di tempat yang ramai?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta mereka untuk membiasakan diri dengan kondisi lingkungan tersebut • Membantu mereka mencari tempat yang lebih hening • Meminta mereka untuk menghiraukan suara dan fokus ke hal lain • Tidak melakukan apapun dan membiarkan mereka mengatasinya sendiri • Meminta mereka untuk menutup telinga (dengan tangan atau noise-canceling headphones) • Bertanya jika mereka perlu bantuan untuk meregulasi diri

		kembali (tarik nafas / tutup mata)
18	Apa yang anda lakukan jika mahasiswa dengan autisme tidak memahami majas atau kiasan dalam perbincangan?	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan menggunakan majas atau kiasan • Beritahu mereka bahwa itu bukan sesuatu yang perlu dipikirkan / tidak penting • Bertanya jika mereka mengetahui arti majas atau kiasan yang diucapkan • Tidak melanjutkan perbincangan dengan mereka untuk menghindari kebingungan • Menggunakan bahasa yang lebih literal saat berbicara lagi dengan mereka • Memberitahu mereka arti dari majas atau kiasan tersebut
19	Apa yang anda lakukan saat ingin memperkenalkan diri kepada mahasiswa dengan autisme?	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai batasan dan cara komunikasi mereka • Saling berbagi hobby dan hal yang diminati • Mengharapkan mereka untuk menyambut seperti mahasiswa reguler • Memberikan mereka waktu untuk membiasakan diri terlebih dahulu • Menunggu mereka memulai perbincangan terlebih dahulu

		<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan berbicara atau bertanya sampai mereka menjawab
20	Menurut anda, bagaimana ketersediaan informasi tentang bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD secara akademis?	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Sangat tidak cukup • 2 • 3 • 4 • 5 Sangat cukup
21	Menurut anda, bagaimana kemudahan untuk mendapatkan informasi tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa penyandang ASD?	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Sangat sulit • 2 • 3 • 4 • 5 Sangat mudah
22	Dari mana anda mengetahui informasi tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme?	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman pribadi bersosialisasi dengan mahasiswa dengan autisme • Seminar / workshop tentang autisme • Berdiskusi dengan dosen / guru tentang autisme • Mencari informasi secara online (website / artikel / jurnal) • Social media post (instagram / twitter / facebook) • Buku yang membahas tentang autisme

		<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi dengan teman tentang mahasiswa dengan autisme • Belum mengetahui lebih lanjut • Other
23	Apa saja informasi yang anda butuhkan tentang cara bersosialisasi dengan mahasiswa autisme?	<ul style="list-style-type: none"> • Memulai pembicaraan dengan mahasiswa dengan autisme • Membangun pertemanan dengan mahasiswa dengan autisme • Memahami cara komunikasi mahasiswa dengan autisme • Memberikan dukungan kepada mahasiswa dengan autisme saat bekerja dalam kelompok • Mengenali dan menghargai batasan dari mahasiswa dengan autisme • Membantu mahasiswa dengan autisme merasa diterima dalam lingkungan sosial • Mengidentifikasi dan menghindari miskonsepsi / misinformasi tentang autisme • Mengenali sensory overload dan efeknya saat bersosialisasi • Bagaimana autisme mempengaruhi cara bersosialisasi • Other
PREFERENSI MEDIA		

24	Media apa yang sering anda gunakan untuk mencari informasi?	<ul style="list-style-type: none"> • Video panjang • Video pendek • Journal • Website • Social media post • Buku • E-Book • Aplikasi • Podcast • Kursus online / program pelatihan • Blogs • Diskusi dengan ahli • Other
25	Mengapa anda sering mencari informasi pada media tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah untuk diakses • Mudah untuk dipahami • Dapat diandalkan / didukung secara ilmiah • Pengalaman nyata individu yang bersangkutan • Interaktif • Cepat dan ringkas • Dapat bertanya secara langsung • Dipercayakan para ahli • Other

Kuesioner akan disebarakan dengan bentuk pertanyaan yang beragam, yaitu *multiple choices*, *linear skale*, dan *checkboxes* sesuai dengan kebutuhan data dari setiap pertanyaan. Data yang telah di terima akan di olah secara visual melalui graph untuk memudahkan penyampaian informasi. Hasil dari

kuesioner tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan konten dalam media informasi dan bentuk media informasi.

3.3.3 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting untuk menganalisis karya terdahulu yang menggunakan media dan pembahasan serupa. Hal ini dilakukan agar dapat memiliki pedoman saat merancang media. Selain itu, menganalisa karya terdahulu dapat membantu penulis untuk mengimplementasikan hal yang terbukti berhasil dan menghindari kendala dan permasalahan dalam perancangan terdahulu. Media yang terpilih sebagai studi eksisting akan dibandingkan dan dianalisa dengan media lain. Hal ini dilakukan untuk menentukan media yang dapat dijadikan referensi primer dan referensi sekunder. Data yang telah dikumpulkan akan disimpulkan dan digunakan untuk menjadi panduan dalam perancangan media informasi. Studi eksisting akan difokuskan pada media informasi berupa website yang membahas tentang *autism spectrum disorder* (ASD)

3.3.4 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi untuk menganalisis karya terdahulu yang menggunakan untuk mendukung media dari studi eksisting. Media yang digunakan dalam studi eksisting berupa media informasi berupa website yang memiliki elemen visual yang sesuai dengan target perancangan dan konten yang ingin disampaikan melalui media informasi tersebut. Selain untuk melengkapi media dalam studi eksisting, studi referensi bertujuan untuk menghindari plagiarisme agar perancangan tidak terlalu menyerupai suatu media. Media yang akan digunakan untuk studi referensi akan bertambah atau berkurang seiring dengan perancangan.